

## LITERATURE REVIEW

**Faktor Risiko Terjadinya *Stunting* pada Balita****Dwi Mayaheti Nasution<sup>1</sup>**<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, IndonesiaEmail: [dwimayaheti12@gmail.com](mailto:dwimayaheti12@gmail.com)**ABSTRAK**

*Stunting* adalah salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Terjadi peningkatan balita *stunting* di Indonesia dari tahun 2021 sebesar 12,5%. Tujuan pengkajian ini untuk mengidentifikasi faktor risiko kejadian *stunting*. Mengetahui faktor risiko apa saja yang dapat meningkatkan kasus *stunting* sangat penting karena dengan mengetahui faktor risikonya akan lebih mudah dalam melakukan pencegahannya. Desain penelitian ini adalah *Literature Review*. Penulis memilih jurnal penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan *case control* yang terbit dari tahun 2020 sampai 2024. Penulis menggunakan *database* yang dijadikan sebagai sumber pencarian yang terkait dalam penelitian yaitu Google Scholar dan Pubmed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya *stunting* terbagi atas 3, yaitu pertama faktor ibu terdiri dari usia ibu saat hamil, tinggi badan ibu, pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, jarak kelahiran, dan status gizi ibu, kedua faktor anak, terdiri dari Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), Riwayat infeksi, dan Status vaksinasi tidak lengkap dan ketiga faktor lingkungan, terdiri dari Pendidikan, pendapatan keluarga, sanitasi lingkungan, dan paparan asap rokok.

**Kata Kunci:** *Stunting*, faktor risiko**PENDAHULUAN**

Salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di Indonesia saat ini adalah *stunting*.<sup>1</sup> *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai.<sup>2</sup> *Stunting* ditandai dengan keadaan tubuh pendek atau

sangat pendek berdasarkan Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan nilai antara -3 SD sampai dengan <-2 SD.<sup>3</sup>

Berdasarkan laporan Gizi Global pada 2022 menyatakan bahwa banyak negara masih menghadapi masalah *stunting*.<sup>4</sup> Menurut *World Health Organization*

(WHO), prevalensi balita di dunia yang mengalami *stunting* pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta.<sup>2</sup> Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara sebesar 36,4% pada tahun 2005–2017.<sup>1</sup> Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019 menyatakan bahwa angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,7%.<sup>2</sup> Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan angka prevalensi *stunting* mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Pemerintah menargetkan angka *stunting* dapat turun hingga 14% pada tahun 2024.<sup>5</sup>

Salah satu poin mengenai *stunting* terdapat pada *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tepatnya pada poin ke-2 menyatakan mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan yang akan tercapai hingga 2030.<sup>3</sup> Oleh karena itu, permasalahan *stunting* harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan dapat menghambat perkembangan mental dan fisik anak serta berdampak buruk pada kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai usianya.<sup>1,6</sup> *Stunting* dapat memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang, dapat menyebabkan menurunnya intelektual, kemampuan produktivitas, dan performa kerja, peningkatan kejadian penyakit degenerative

di masa datang, serta anak menjadi rentan karena meningkatnya risiko masalah kesehatan pada anak.<sup>6,7</sup> Selain itu, *stunting* juga dapat menyebabkan kemiskinan, meningkatkan angka kesakitan dan kematian, meningkatnya risiko melahirkan bayi berat badan lahir rendah, meningkatnya risiko penyakit menular dan tidak menular, serta menurunkan pendapatan ekonomi.<sup>8</sup>

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Menurut UNICEF Framework, tiga faktor tersering penyebab *stunting* adalah pemberian makanan pendamping terlalu dini, Riwayat penyakit, dan BBLR.<sup>6</sup> *Stunting* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti pemberian ASI eksklusif, usia kehamilan, tingkat asupan energi, pengetahuan ibu, status ekonomi keluarga, dan sanitasi lingkungan.<sup>3,9,10</sup>

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis jurnal mengenai faktor penyebab *stunting* dari aspek ibu, anak, dan lingkungan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Literature Review*. Penulis memilih jurnal penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan *case control* yang terbit dari tahun 2020 sampai 2024. Penulis menggunakan *database* yang dijadikan sebagai sumber pencarian yang terkait dalam penelitian yaitu Google Scholar dan Pubmed. Kata kunci yang digunakan

dalam pencarian dengan Bahasa Indonesia yaitu Faktor Risiko terjadinya *Stunting*. Setelah melakukan pencarian melalui *database* yang sudah ditentukan, hasil temuan kemudian diseleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dan eksklusi tersaji pada tabel 1. Seluruh faktor risiko yang ditemukan dalam publikasi laporan hasil penelitian akan didata dan disajikan disertai penjelasan dalam bentuk naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memperoleh data faktor risiko terkait kejadian *stunting*.

**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1.	Hasil penelitian berupa artikel penelitian primer dimana penulis langsung melakukan penelitian	Penelitian berupa skripsi dan thesis
2.	Artikel full-text yang gratis dan dapat di akses	Artikel yang digunakan berbayar
3.	Artikel dengan Bahasa Indonesia dan sudah ISSN atau ISBN	Artikel penelitian menggunakan metode kualitatif
4.	Artikel dengan metode penelitian kuantitatif jenis cross sectional dan case control yang meneliti mengenai hubungan variabel bebas dengan variabel terikat	

**HASIL**

**Tabel 2. Deskripsi Jurnal Faktor Risiko Stunting**

Penulis/Tahun	Tempat	Tujuan	Metode	Temuan
Noordiaty., Hikmah, N., Wahyuni, S., Sukriani, W., Arisani, G/2022	Wilayah kerja Puskesmas Ketapang Kotawaringin Timur	Menganalisis faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12–59 bulan	Cross sectional	Terdapat hubungan antara pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan kejadian infeksi pada anak dengan kejadian stunting. Tidak terdapat hubungan antara penghasilan, jenis kelamin anak, dan status imunisasi anak terhadap kejadian stunting.
Hamzah, W., Haniarti., Anggraeny, R/2021	Wilayah Kerja Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang	Mengetahui faktor risiko stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang	Cross Sectional dengan teknik Simple Random Sampling	Terdapat hubungan antara ASI eksklusif dan MPASI dengan kejadian stunting. Tidak terdapat hubungan antara BBLR, usia kehamilan, dan status gizi ibu (KEK) tidak berhubungan dengan kejadian stunting.
Hanna Y, Magnus Jirstrom, Semira Abdelmenan, dkk/2020	Addis Ababa, Ethiopia	Menilai keragaman pola makan dan malnutrisi pada anak pra-sekolah dan mengevaluasi pentingnya sumber daya sosio-ekonomi	Cross sectional	Pendidikan pada ibu berhubungan dengan meningkatnya risiko stunting.
Ruswati., Leksono, A., Prameswary, D, dkk/2021	RW 06, Kelurahan Muarasari, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor	Mengetahui risiko penyebab kejadian stunting pada anak	Cross sectional dengan Teknik purposive sampling	Tidak ada variabel yang berhubungan dikarenakan jumlah sampel yang sedikit. Berdasarkan kajian metode USG diperoleh tiga masalah utama yaitu ASI eksklusif, pola makan, dan pengetahuan ibu.
Muchlis, N., Yusuf, R A., Rusydi, A R., dkk/2023	Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, dan Desa Puserren di Kota Enrekang, Sulawesi Selatan	Mengukur hubungan perilaku merokok keluarga dengan terjadinya stunting pada anak di bawah lima tahun	Cross sectional	Terpapar asap rokok lebih dari 3 jam sehari dapat meningkatkan risiko stunting

Sukiman, M R., Bamahry, A., Irwan, A A., Laddo, N., Arifin, A F/2022	Puskesmas Kassi-Kassi Makassar	Mengetahui faktor-faktor risiko terjadinya stunting di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar periode Januari 2022	Cross sectional, analitik observasional	Terdapat hubungan yang bermakna antara bert badan lahir rendah, pemberian ASI eksklusif, Riwayat penyakit infeksi, Pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu tentang gizi.
Sanjaya, I T I., Ayu, M S/2022	Puskesmas Amplas Kota Medan tahun 2020	Mengetahui faktor penyebab stunting di Puskesmas Amplas Kota Medan tahun 2020	Cross sectional dengan jenis analitik observasional	Faktor risiko stunting adalah Usia ibu, Riwayat Pendidikan ibu, tinggi badan ibu, Riwayat kehamilan, Riwayat pemberian air susu ibu eksklusif, pengetahuan ibu, status ekonomi, pola asuh dan asupan gizi. Faktor risiko yang paling berpengaruh signifikan adalah Riwayat pemberian ASI eksklusif dan status ekonomi.
Kristanti, M., Fithri, N K/2021	Desa Gunung Batin Udik, Kabupaten Lampung Tengah	Menganalisis faktor risiko kejadian stunting pada anak balita (13–59 bulan).	Case control	Faktor risiko balita stunting adalah rendahnya penghasilan keluarga, praktik pemberian ASI yang kurang baik, serta rendahnya akses terhadap air bersih dan jamban sehat.
Derek, C G., Fatimawali, F., Bolang, A S L/2023	Wilayah Kerja Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat	Menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting	Cross sectional dengan Teknik simple random sampling	Terdapat hubungan signifikan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif, pola pemberian makan, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.
Surbakti, S., Handini, M C., Hutajulu, J., Ketaren, O, dkk/2023	Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara	Mengetahui faktor risiko kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara	Case control	Kejadian stunting pada balita berkorelasi kuat dengan Riwayat BBLR, pemberian ASI eksklusif, dan jarak kelahiran. Faktor yang ditemukan tidak berkorelasi signifikan adalah tinggi badan ibu
Fatima, S., Manzoor, I., Joya, AM., Arif, S., Qayyum, S/2020	Departemen Rawat Jalan Pediatri di Rumah Sakit Pendidikan Akhtar Sadeed Trust, Lahore	Memperkirakan frekuensi stunting dan faktor-faktor terkait pada anak berusia kurang dari lima tahun di Rumah Sakit di Lahore	Cross sectional dengan Teknik convenient sampling	Faktor risiko signifikan yang berhubungan dengan stunting ditemukan berupa jenis kelamin laki-laki, Pendidikan ibu rendah, dan status tidak divaksinasi
Febriani, ADB., Daud, D., Rauf, A., dkk/2020	Posyandu pada 14 Kabupaten di Makassar, Indonesia	Menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak	Case control dan cross sectional dengna	Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor risiko utama yang menyebabkan

		usia 6-60 bulan di Makassar, Indonesia	Teknik random sampling	terhambatnya pertumbuhan dan terkait dengan rendahnya kadar zinc
Mufidah, E., Krisnana, I., Husada, D/2020	Wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya	Menganalisis faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya	Cross sectional dengan jenis analitik observasional	Tinggi badan ibu dan frekuensi kunjungan ANC merupakan faktor risiko kejadian stunting. Selain itu, status gizi ibu juga mempengaruhi risiko stunting pada anak

Hasil laporan yang diperoleh dari 10 jurnal ilmiah dalam 5 (lima) tahun terakhir, diperoleh berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Faktor risiko tersebut secara garis besar terbagi 3 yaitu faktor ibu, anak, dan lingkungan.

### Faktor Ibu

#### 1. Usia ibu saat hamil

Pada suatu penelitian ditemukan mayoritas responden berusia >35 tahun. Hal ini menunjukkan adanya kematangan dalam pola asuh terhadap anak. Secara psikologis, ibu yang telah dewasa mampu mengendalikan emosi serta Tindakan dibanding ibu muda. Sikap dewasa dari sang ibu berdampak besar untuk tumbuh kembang anak.<sup>11</sup>

#### 2. Tinggi badan ibu

Berdasarkan suatu penelitian sejumlah 178 responden dalam kategori tinggi >145 cm. Orang tua yang memiliki struktur tubuh pendek lebih berisiko menurunkannya kepada anak.<sup>11</sup>

#### 3. Pemberian ASI eksklusif

Kualitas seorang anak dapat dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Hal ini dikarenakan kandungan nutrisi pada ASI yang berperan dalam pencegahan terhadap berbagai kondisi Kesehatan kronik.<sup>11</sup> ASI eksklusif mengandung protein yang berfungsi meningkatkan daya tahan tubuh. Selain menjadi sumber nutrisi optimal, ASI eksklusif juga memberikan efek perlindungan pada morbiditas dan mortalitas terhadap kejadian diare dengan cara mengurangi paparan pathogen yang ditularkan melalui air.<sup>12</sup>

#### 4. Pemberian MPASI

Makanan pendamping ASI (MPASI) diberikan kepada balita pada usia 6 bulan. MPASI ini bersifat sebagai pelengkap ASI bukan menggantikan peran ASI. Hal yang sering terjadi adalah pemberian MPASI terlalu dini dikarenakan terhentunya pemberian ASI eksklusif dan persepsi ibu bahwa ASI tidak cukup dan tidak lancar keluar sehingga anak rewel. Pemberian MPASI terlalu dini dapat mengganggu kesehatan bayi akibat usus bayi yang belum mampu menyerap makan dan menyebabkan timbulnya penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan.<sup>1</sup>

#### 5. Jarak kelahiran

Jarak kelahiran yang terlalu dekat/kurang dari dua tahun dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak, sehingga orang tua akan kurang efektif dalam memberikan pengasuhan terbaik.<sup>13</sup>

#### 6. Status gizi ibu

Status gizi ibu selama kehamilan sangat mempengaruhi risiko *stunting* pada anak. Ibu dengan status gizi yang rendah, terutama kekurangan protein dan mikronutrien, memiliki kemungkinan lebih besar melahirkan anak yang berisiko *stunting*. Sebagai contoh, lingkaran lengan atas ibu yang rendah (LILA) selama hamil merupakan salah satu indikator yang berhubungan dengan *stunting*.<sup>14</sup>

### Faktor Anak

#### 1. Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR)

Berat bayi lahir rendah (BBLR) merupakan berat bayi <2500 gram. Bayi berat lahir rendah dengan asupan gizi yang kurang, dan infeksi pada masa

pertumbuhan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan menyebabkan *stunting*.<sup>1</sup> Berat lahir akan berdampak pada pertumbuhan, perkembangan, dan tinggi badan anak saat dewasa. Anak yang mengalami *stunting* dapat disebabkan karena saat dalam kandungan anak sudah mengalami retardasi pertumbuhan atau pertumbuhan terhambat saat masih di dalam kandungan (Intra Uterine Growth Retardation/IUGR).<sup>6</sup>

## 2. Riwayat infeksi

Berdasarkan suatu penelitian ditemukan anak dengan Riwayat infeksi berisiko 3,66 kali mengalami *stunting*. Asupan makanan yang tidak memadai dan infeksi dapat berpengaruh langsung terhadap *stunting*. Diperkirakan setengah dari kasus kekurangan gizi diakibatkan infeksi parasite usus berulang karena kurangnya air minum yang aman dan sanitasi yang tidak memadai.<sup>12</sup> Infeksi yang sering dialami oleh anak adalah ISPA. Anak dengan ISPA memiliki gangguan metabolisme akibat peradangan dalam tubuh. Kondrosit yang terdapat pada tulang akan terpengaruh sehingga pembentukan tulang juga akan terganggu.<sup>12</sup> Selain itu, anak yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering terserang penyakit infeksi dapat mempengaruhi status gizinya.<sup>6</sup>

## 3. Status Vaksinasi tidak lengkap

Dalam penelitian di Lahore didapatkan status vaksinasi tidak lengkap terkait dengan *stunting*. Di Tanzania, Zambia, Madagaskar, dan Zimbabwe, imunisasi diberikan secara bersamaan dan hasilnya adalah status gizi membaik disertai peningkatan kesehatan tercapai.

Imunisasi pada anak dilakukan sebagai tindakan perlindungan untuk menghindari berbagai penyakit anak dan *stunting*. Untuk mengurangi beban *stunting* di negara-negara berkembang, penekanan utama harus diberikan pada peningkatan profil sosiodemografi, promosi praktik pemberian ASI dan vaksinasi.<sup>15</sup>

## 4. Rendahnya kadar zinc

Kurangnya asupan zinc pada anak-anak di Yogyakarta dapat meningkatkan kejadian *stunting* hingga 2,67 kali. Ditemukan pula adanya perbedaan signifikan antara kadar zinc serum antara kelompok *stunting* dan control dengan  $p=0,023$ .<sup>16</sup> Zinc penting untuk sintesis protein, pertumbuhan sel, dan diferensiasi sel. Selain itu, zinc penting untuk pertumbuhan. Mencegah terjadinya defisiensi zinc dapat meningkatkan laju pertumbuhan anak yang terhambat karena *stunting*.<sup>17</sup>

## Faktor Lingkungan

### 1. Pendidikan

Tingginya tingkat pendidikan sang ibu dan keluarga memungkinkan penerimaan informasi lebih mudah. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Orang tua perlu memilih menu yang sesuai sehingga gizi anak dan keluarga terpenuhi. Sehingga tingkat Pendidikan ibu menjadi predictor kuat terjadinya *stunting*.<sup>11,12</sup> Ibu dengan pendidikan tinggi mempengaruhi kognitif dan social bagi rumah tangganya, dimana ibu memiliki perhatian terhadap Kesehatan anaknya.<sup>12</sup>

### 2. Pendapatan keluarga

Tingkat Pendidikan ikut menentukan jenis pangan yang akan diberikan pada anak.

Pendapatan keluarga menentukan kuantitas dan kualitas konsumsi makanan. Daya beli terhadap makanan menjadi rendah apabila pendapatan rendah, sehingga konsumsi gizi berkurang, baik kebutuhan gizi ibu selama kehamilan dan gizi balita. Penurunan ragam makanan dan nilai gizi menyebabkan semakin beratnya masalah gizi masyarakat, termasuk wanita hamil sehingga dapat berdampak pada kelahiran bayi *stunting*.<sup>18</sup> Pola makan yang kurang seimbang khususnya kurangnya asupan protein hewani, juga berkaitan dengan *stunting*. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan protein hewani secara rutin memiliki risiko *stunting* yang lebih tinggi. Frekuensi penyediaan sayur dalam keluarga kurang dari tiga kali seminggu juga terbukti meningkatkan risiko *stunting* hingga 10 kali lipat.<sup>19</sup>

### 3. Sanitasi lingkungan

Beberapa penelitian mendapatkan adanya hubungan antara kejadian *stunting* dengan akses air bersih. Infeksi mikroorganisme dan parasit menjadi salah satu faktor penyebab langsung masalah gizi, hal ini dapat terjadi akibat sulitnya akses air bersih dan jamban sehat. Energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan, digunakan untuk melawan infeksi. Sehingga, anak mengalami kekurangan energi dan menyebabkan gangguan pertumbuhan.<sup>18</sup>

### 4. Paparan asap rokok

Beberapa studi menyebutkan anak-anak yang ayahnya memiliki intensitas

merokok sedang atau tinggi cenderung memiliki kemungkinan sebesar 3,47% mengalami *stunting*. Penggunaan tembakau dalam rumah tangga meningkatkan risiko malnutrisi pada anak-anak. Asap tembakau mempengaruhi penyerapan nutrisi pada anak sehingga akan mempengaruhi tumbuh kembangnya.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya *stunting* terbagi atas 3, yaitu:

1. Faktor ibu terdiri dari usia ibu saat hamil, tinggi badan ibu, pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, jarak kelahiran, dan status gizi ibu.
2. Faktor anak, terdiri dari Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), Riwayat infeksi, dan status vaksinasi tidak lengkap.
3. Faktor lingkungan, terdiri dari Pendidikan, pendapatan keluarga, sanitasi lingkungan, dan paparan asap rokok.

## SARAN

Upaya mencegah dan menurunkan angka kejadian *stunting* adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, tenaga Kesehatan, dan pemerintah. Diharapkan adanya penyuluhan secara berkala terkait faktor risiko *stunting* sehingga dapat meningkatkan kepekaan dan kesadaran orang tua terhadap upaya pencegahan lebih dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada keluarga yaitu mamak dan anak-anak

peneliti yang telah memberikan dukungan moral selama penyusunan jurnal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Hamzah W, Anggraeny R. Faktor Risiko Stunting Pada Balita. *Jurnal Surya Muda*. 2021;3(1):33–45.
2. Ruswati, Wulandari Leksono A, Kartika Prameswary D, Sekar Pembajeng G, Inayah, Felix J, et al. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*. 2021;1(2):34–8.
3. Dwi Yanti N, Betriana F, Rahmayunia Kartika I. Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal (RNJ)* [Internet]. 2020;3(1):1–10. Available from: <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
4. Ayu MS, Rahmadhani M, Pangestuti D, Ibarra F. IDENTIFYING RISK FACTORS FOR STUNTING AMONG UNDER-FIVE INDONESIAN CHILDREN. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 2024 Dec 1;8(2):794–803.
5. Nugroho E, Wanti PA, Suci CW, Raharjo BB, Najib. Social Determinants of Stunting in Indonesia. *Kemas*. 2023;18(4):546–55.
6. Rias Sukiman M, Aryanti Bamahry K, Alamanda Irwan A, Laddo N, Fathiyyah Arifin A. Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Stunting pada Balita di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Periode Januari 2022. *Fakumi Medical Journal*. 2022;2(9):656–67.
7. Ratnayani R, Sunardi D, Fadilah, Hegar B. Nutrient intake and stunting in children aged 2-5 years in a slum area of Jakarta. *Paediatrica Indonesiana(Paediatrica Indonesiana)*. 2024 Mar 1;64(2):132–8.
8. Akbar RR, Kartika W, Khairunnisa M. The Effect of Stunting on Child Growth and Development. *Scientific Journal*. 2023 Jul;(4):153–60.
9. Anwar S, Winarti E, Sunardi. Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting Pada Anak (SYSTEMATIC REVIEW RISK FACTORS, CAUSES AND IMPACT OF STUNTING IN CHILDREN). *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022;11(1).
10. Oktarina Z, Sudiarti DT, Gizi D, Masyarakat K. Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatera (Risk Factors of Stunting among Children [24-59 months] in Sumatera).

- Jurnal Gizi dan Pangan. 2013;8(3):175–80.
11. Sanjaya ITI, Ayu MS. FAKTOR-FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS AMPLAS KELURAHAN HARJOSARI 1 KECAMATAN AMPLAS KOTA MEDAN TAHUN 2020. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*. 2022;21(2).
  12. Noordiati, Hikmah N, Wahyuni S, Sukriani W, Arisani G. Analisis Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2022 Nov 11;11(06):495–501.
  13. Surbakti S, Crie Handini M, Hutajulu J, Ketaren O, Sembiring R, Wandra T, et al. Prevalensi dan faktor risiko stunting pada anak balita usia 0-59 bulan. *Jurnal Prima Medika Sains*. 2023;5(1).
  14. Eka MB, Krisnana I, Husada D. RISK FACTORS OF STUNTING EVENTS IN TODDLERS AGED 24-59 MONTHS. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. 2021 Nov 10;4(4):374–85.
  15. Fatima S, Manzoor I, Joya AM, Arif S, Qayyum S. Stunting and associated factors in children of less than five years: A hospital-based study. *Pak J Med Sci*. 2020 Mar 5;36(3).
  16. Febriani ADB, Daud D, Rauf S, Nawing HD, Ganda IJ, Salekede SB, et al. Risk Factors and Nutritional Profiles Associated with Stunting in Children. *Pediatr Gastroenterol Hepatol Nutr*. 2020;23(5):457.
  17. Prastia TN, Fatmah. ASUPAN ZINC SEBAGAI FAKTOR DOMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-24 BULAN. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Pontianak*. 2018;
  18. Kristanti M, Fithri NK. FAKTOR RISIKO STUNTING PADA ANAK BALITA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2021 Sep 1;15(2):51.
  19. Afiah N, Asrianti T, Mulyana D, Risva. Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Nutrire Diaita*. 2020;12(1):23–8.
  20. Muchlis N, Yusuf RA, Rusydi AR, Mahmud NU, Hikmah N, Qanitha A, et al. Cigarette Smoke Exposure and Stunting Among Under-five Children in Rural and Poor Families in Indonesia. *Environ Health Insights*. 2023 Jan 1;17.

